

## Pendidikan Karakter dalam Tradisi “*Larung Sesaji*”

Victor Novianto<sup>1</sup>, Ali Mustofa<sup>2</sup>, Nugraeni Putrie Windarti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>3</sup>Akuntansi, Universitas PGRI Yogyakarta

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v10i.692](https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.692)

Submitted:

30 April, 2023

Accepted:

20 Mei, 2023

Published:

24 Juli, 2023

#### Keywords:

Character Education; Larung Sesaji; Young generation

### ABSTRACT

Tri Hita Karana which is described in the process of offering offerings. Through offering offerings, the younger generation is taught to live in balance and in harmony with their surroundings and to be grateful to God. Meanwhile, the concept of Tri Kaya Parisudha prohibits the formation of character through three aspects, namely thoughts, words and actions that are sacred. In the tradition of offering offerings, the younger generation learns to control their thoughts, speak good words, and perform useful deeds. The method used in this study is to use qualitative methods. Data collection techniques used are participatory observation techniques, interviews, and documentation studies. Meanwhile, the data collection tools are observation guides, interview guides, and documentation. Larung sesaji is an important moment in an effort to instill positive values and good character in the younger generation. Through this tradition, they are taught to live in balance with nature and interact with fellow human beings with sacred thoughts, words and deeds.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### Corresponding Author:

Victor Novianto

Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Email: [victor.upy.ac.id](mailto:victor.upy.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan karakter sangat penting untuk membangun bangsa yang tangguh. Pendidikan karakter berarti pendekatan yang komprehensif dan terencana untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Begitu juga perkembangan moral, diartikan sebagai proses di mana anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan untuk mengatur perilaku untuk mengetahui yang dianggap sesuai oleh masyarakat [2].

Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik. Proses ini melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berperan penting dalam membantu individu mengembangkan kepribadian yang seimbang dan menciptakan kehidupan yang unggul. Proses pendidikan karakter dimulai dengan membangun kesadaran, yaitu pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Individu perlu menyadari pentingnya memiliki sikap yang baik, bertanggung jawab, jujur, dan adil. Selain itu, pendidikan karakter juga melibatkan pembangunan perasaan dan kepedulian terhadap sesama manusia, lingkungan, dan masyarakat.

Pendidikan karakter juga berfokus pada pengembangan kesungguhan dalam menjalani kehidupan. Individu diajarkan untuk memiliki semangat, dedikasi, dan ketekunan dalam mencapai tujuan mereka. Selain itu, pengetahuan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Individu perlu memahami nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip yang baik agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan juga

turut berperan dalam pendidikan karakter. Individu perlu memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang baik. Keyakinan ini akan membantu individu tetap kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang mungkin muncul.

Pembentukan kebiasaan yang baik juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Individu perlu melatih diri untuk mengadopsi perilaku yang positif secara konsisten. Dengan membentuk kebiasaan yang baik, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan mengaplikasikannya secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya [1]. Proses pendidikan karakter melibatkan akumulasi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik [2],[3]. Karakter merupakan akumulasi watak, sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam hidup [4][5]. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik [1]. Fungsi pendidikan karakter secara umum adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, dan berperilaku baik [1]. Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan karakter antara lain rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, sikap bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, rasa tanggung jawab, dan religius [6] [16],[17],[18],[19],[20],[21].

Pendidikan karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui budaya lokal. Pendidikan karakter melalui budaya lokal dan daerah merupakan suatu hal yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti karakter religius dan sosial. Hal tersebut karena manusia hidup di bawah pengaruh budaya di daerah di mana budaya itu berkembang [15]. Indonesia sebagai negara majemuk. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi realitas Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, budaya, dan adat istiadat yang berdampingan secara harmonis. Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Berbagai suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, dan masih banyak lagi, hidup berdampingan dan melestarikan kebudayaan mereka masing-masing. Agama-agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional lainnya juga memiliki tempat yang diakui dan dihormati dalam masyarakat Indonesia. Sebagai negara multikultural, Indonesia terus berupaya untuk memelihara keragaman ini sebagai salah satu kekayaan terbesar bangsa dan sebagai landasan dalam mencapai kemajuan serta kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia [3].

Melalui pendekatan multikultural, Indonesia berupaya untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu memiliki hak yang sama dan diakui tanpa diskriminasi. Prinsip ini juga mempromosikan dialog antarbudaya, pemahaman lintas agama, dan kerjasama dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, Indonesia dapat menjaga persatuan dan kerukunan sosial. Konsep multikultural yang kuat menjadi fondasi dalam membangun bangsa yang kuat, harmonis, dan maju. Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda dan mengenali serta menanamkan pentingnya menghargai heterogenitas di dalam Negara dan di dalam komunitas global [14].

Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang efektif adalah melalui kearifan lokal atau tradisi. Kearifan lokal atau tradisi adalah warisan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Melalui kearifan lokal, nilai-nilai, etika, dan moral yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat diajarkan kepada generasi muda. Hal ini membantu membangun karakter mereka.

Pendidikan karakter melalui kearifan lokal atau tradisi memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk belajar tentang nilai-nilai luhur, rasa hormat, toleransi, kepedulian, kerjasama, dan sikap positif lainnya. Mereka dapat melihat contoh nyata bagaimana nilai-nilai ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik dan ritual tradisional. Melalui partisipasi dalam kegiatan budaya dan tradisi, generasi muda dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat. Mereka dapat mengenal dan menghargai beragam aspek budaya, seperti adat istiadat, tari, musik, pakaian tradisional, dan bahasa daerah. Ini membantu membangun rasa kebanggaan dan kedekatan dengan warisan budaya mereka.

Pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga dapat membantu generasi muda memahami pentingnya menjaga dan melestarikan budaya mereka. Mereka diajarkan untuk menghormati dan merawat warisan budaya agar tetap hidup dan terus berkembang. Selain itu, pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga mempromosikan rasa kebersamaan dan persatuan. Generasi muda belajar tentang kerjasama, saling menghormati, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama anggota masyarakat.

Melalui pendidikan karakter melalui kearifan lokal atau tradisi, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai-nilai yang kuat, sikap positif, dan memiliki identitas yang kokoh. Mereka akan menjadi penerus yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang maju dan harmonis. Di Kabupaten Gunungkidul, ada sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sekali yaitu tradisi larung sesaji. Larung Sesaji ini merupakan sebuah mitologi yang mewarnai masyarakat tradisional, begitu pula dengan masyarakat Jawa, yang identik dengan kejawennya. Kejawaen merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh

orang-orang Jawa mengenai pandangan hidup yang diwariskan oleh leluhurnya dan didalamnya terdapat suatu hal yang mistik [8].

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat ditentukan sebagai metode ganda dalam fokus interpretasi yang diminta dan masuk akal pada setiap materi pelajaran yang dipelajari [6]. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Sementara itu, alat pengumpul data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Generasi Muda dan Dunia Digital

Pada saat ini banyak generasi muda yang kehilangan karakternya sebagai bangsa Indonesia yang menganut nilai-nilai norma sebagai ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Budaya asing yang masuk baik secara langsung ataupun melalui media, lama kelamaan membuat karakter generasi muda jauh dari yang seharusnya. Dalam hal ini pemerintah harus ikut andil dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Karena generasi muda akan menjadi kekuatan Negara dan sebagai pemimpin dimasa mendatang melalui perencanaan pendidikan. Pendidikan tersebut harus berporos pada Pancasila sebagai jati diri bangsa [7].

Sejak lahirnya media sosial dan perkembangan teknologi digital, ada perubahan signifikan dalam kebiasaan hidup banyak orang. Dalam era digital ini, privasi memang menjadi salah satu isu yang penting. Dengan adanya teknologi digital, kehidupan pribadi kita rentan untuk diakses dan dikonsumsi oleh publik secara luas. Data-data privasi kita dapat dengan mudah diketahui oleh orang lain, terutama jika kita tidak berhati-hati dalam mengelola informasi pribadi kita di dunia maya [5]. Dampak negatif yang dirasakan oleh generasi muda dalam ranah sosial memang cukup signifikan. Salah satu hal yang dapat diamati adalah peningkatan ketergantungan pada media sosial. Generasi muda sering kali menjadi kecanduan dan terlalu fokus pada penggunaan media sosial, sehingga mereka cenderung mengabaikan interaksi sosial di sekitar mereka.

Ketergantungan pada media sosial dapat menyebabkan orang kehilangan minat mereka dalam berinteraksi dengan orang lain secara langsung di dunia nyata. Mereka mungkin lebih memilih untuk terus terhubung dengan teman-teman mereka melalui platform media sosial daripada menghadiri pertemuan sosial atau berinteraksi secara langsung. Akibatnya, generasi muda dapat merasa apatis saat bersosialisasi di dunia nyata. Mereka mungkin merasa canggung atau tidak memiliki keterampilan sosial yang cukup karena kurangnya praktik langsung dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, fokus yang berlebihan pada media sosial juga dapat mengurangi perhatian mereka terhadap lingkungan sekitar dan orang-orang di sekitar mereka.

Dalam beberapa kasus, ketergantungan pada media sosial juga dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan internet, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar dan terpapar dengan citra yang disempurnakan dan dunia maya yang sempurna dapat membuat generasi muda merasa tidak puas dengan diri sendiri dan hidup mereka. Penting bagi generasi muda untuk menyadari dampak negatif ini dan mencoba mencapai keseimbangan antara kehidupan online dan offline. Mengurangi waktu yang dihabiskan di media sosial dan mengalokasikan waktu untuk berinteraksi langsung dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial dapat membantu mengatasi dampak negatif yang dirasakan oleh generasi muda dalam ranah sosial. Media sosial seperti Twitter, Instagram, Tiktok, Facebook, dan lainnya yang hanya sebatas tulisan, foto, dan video saja bisa membuat orang depresi bahkan untuk melakukan bunuh diri karena banyaknya kasus *cyberbullying* [5].

### b. Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Larung Sesaji

Tilaar (1999) seperti yang dikutip oleh Rakhmat (2013), kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan dasar atau landasan pendidikan. Kebudayaan yang menjadi dasar pendidikan tersebut haruslah memiliki sifat kebangsaan. Dengan kata lain, kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang nyata, yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya peran kebudayaan dalam proses pendidikan. Kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kesenian, dan segala aspek kehidupan masyarakat yang membentuk identitas suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan, kebudayaan menjadi landasan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan karakter generasi muda.

Pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa memiliki tujuan untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai kebudayaan yang melekat dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang berbasis

kebudayaan, generasi muda dapat mengenal, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari jati diri dan identitas mereka.

Pendidikan yang berpusat pada kebudayaan juga memungkinkan generasi muda untuk memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia. Mereka dapat belajar tentang keberagaman suku, agama, adat istiadat, dan bahasa yang merupakan kekayaan budaya bangsa. Dengan pemahaman ini, generasi muda dapat mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Struktur-struktur lokal seperti kondisi sosial budaya menjadi pelaku sejarah pergerakan nasional yang lahir dan tumbuh, mengabaikannya sebagai elemen esensial dalam rekonstruksi sejarah nasionalisme Indonesia [9]. Kearifan lokal juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Karakter tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan norma-norma yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945, serta prinsip Bhineka Tunggal Ika yang menghargai keberagaman. Selain itu, kearifan lokal juga mengandung komitmen untuk memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dalam menjaga keutuhan bangsa dan kehidupan berdampingan yang harmonis. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal, kita dapat membangun masyarakat yang memiliki kesadaran kolektif, saling menghormati perbedaan, dan berkomitmen untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam mencapai kemajuan bangsa. Penting untuk melestarikan dan menghormati kearifan lokal, karena itu adalah warisan budaya yang berharga dan merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas Indonesia. Dengan menjaga kearifan lokal, kita dapat memperkuat jati diri bangsa dan melindungi kekayaan budaya yang dimiliki, sehingga dapat diteruskan kepada generasi mendatang.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, kearifan lokal tetap relevan dan dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk menghargai, mempelajari, dan mengamalkan kearifan lokal sebagai upaya untuk membangun bangsa Indonesia yang maju dan berbudaya. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki arti penting dan relevansi pembangunan karakter [12].

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter kepada generasi muda ini. Salah satunya dengan mengenalkan kearifan lokal yang ada di daerah sekitar kita. Di Kabupaten Gunungkidul, ada sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun yaitu tradisi larung sesaji. Larung sesaji yaitu menghanyutkan sesaji yang berisi hasil bumi dengan tujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi berkah kepada manusia, serta memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan [4].

Pendidikan karakter melalui tradisi larung sesaji memang memiliki nilai penting, terutama bagi generasi muda. Tradisi ini memiliki banyak nilai yang dapat membentuk karakter generasi muda dengan baik. Pelaksanaan tradisi larung sesaji di Gunungkidul dilakukan sekali dalam setahun. Bagi umat Hindu-Jawa di Kabupaten Gunungkidul, tradisi Larung Sesaji merupakan bagian yang sangat penting dalam rangkaian upacara menyambut rari raya Nyepi. Tradisi Larung Sesaji diadakan setiap tahun pada tanggal yang tertentu dan memiliki tujuan tertentu. Tradisi ini dijadwalkan berdasarkan kalender Saka, yaitu pada hari Purnama kesembilan, dan dilaksanakan di pantai Ngobaran. Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang, sehingga tidak ada yang berani mengubah waktu pelaksanaannya. Prosesi larung sesaji diikuti oleh seluruh umat Hindu yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Seluruh umat Hindu yang ada di Kabupaten Gunungkidul memadati pantai ngobaran untuk mengikuti prosesi acara. Mereka membawa pusaka dari Pura masing-masing yang disebut Jempana atau peralatan, yang nantinya disucikan dalam upacara tersebut. Jempana atau peralatan ini adalah simbol dari perwujudan Dewa yang di hormati disuatu Pura. Selain membawa peralatan para umat juga membawa sesaji untuk dipersembahkan kepada Tuhan, Idha Sang Hyang Widhi Wasa, sebagai bentuk rasa syukur.

Larung sesaji adalah sebuah ritual di mana masyarakat Hindu-Jawa melemparkan sesaji atau persembahan berupa makanan dan bunga ke laut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan memohon keselamatan serta berkah. Melalui tradisi ini, generasi muda dapat belajar tentang nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap leluhur, kerendahan hati, kebersamaan, dan kesadaran akan alam sekitar.

Dalam konteks pendidikan karakter, tradisi larung sesaji dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap positif, moral, dan etika generasi muda. Melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam tradisi ini, generasi muda dapat mengembangkan sikap saling menghormati, saling peduli, dan kecintaan terhadap budaya serta alam sekitar.



**Gambar 1. Prosesi Larung Sesaji**

Upacara larung sesaji sesuai dengan ajaran dalam agama Hindu, yaitu Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah suatu konsep ajaran agama Hindu di Bali yang dipercaya oleh masyarakat Bali bahwa kebahagiaan hidup dapat tercapai bila ada keseimbangan hubungan antara manusia, dengan sang Penciptan (perhyangan), antara, manusia dan manusia (pawongan) dan antara manusia dengan lingkungan (palemahan). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Konsep Tri Hita Karana memungkinkan masyarakat Bali dapat dan meselaraskan suatu dimensi kehidupan dalam rangka mencapai sebuah kebahagiaan atau kesejahteraan. Spirit diambil dari konsep ajaran ini terlahir dari inti sari ajaran agama hindu, dalam kitab suci Begawad Gita III sloka 10, yang meliputi unsur-unsur Sangyang Jagat Karana, Buana, dan Prajapati yang di dalam Konsep Tri Hita Karana diistilahkan Parhyangan, Palemahan dan Pawongan [13].

Konsep Tri Hita Karana ini sangatlah penting untuk diajarkan untuk membangun karakter generasi muda. Hal ini dianggap penting karena ada tiga filosofi yang bisa diambil, antara lain:

#### **1) Implementasi konsep Parhyangan**

Konsep Perhyangan dalam Tri Hita Karana adalah hubungan yang terjalin antara Manusia dengan Tuhan. Sebagai manusia kita harus selalu sujud bakti kepada Tuhan. Ini adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Dalam melaksanakan konsep parahyangan bisa dilakukan dengan cara menjalankan ajaran-ajaran agama, melaksanakan upacara keagamaan, dan membangun tempat sembahyang. Menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan tentu kita harus selalu berada jalan-Nya, menjauhi larangan-Nya dan selalu mengucap syukur atas segala berkah maupun cobaan yang sedang kita hadapi. Dalam Pancasila Hubungan ini menunjukkan ketaqwaan manusia kepada Sang Pencipta sesuai dengan ajaran Agama atau keyakinan masing-masing.

#### **2) Implementasi konsep Palemahan**

Dalam konsep palemahan menunjukkan bahwa manusia memiliki suatu kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka. Konsep palemahan hubungan ini terjalin karena diyakini suatu kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari alam atau lingkungan. Setiap kebutuhan manusia Gunungkidul dari dulu sampai sekarang sangat bergantung pada alam. Sebagai timbal balik tersebut perlu adanya suatu kepedulian terhadap kelestarian alam, sehingga apa yang diambil dari alam sebagai kebutuhan manusia mampu dikembalikan lagi ke alam. Penerapan hubungan palemahan dalam konsep Tri Hita Karana sangat meimplementasikan berbagai pengamalan nilai dalam Pancasila, karena dalam konsep palemahan Tri Hita Karana ini mengandung dan mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air yang merupakan cerminan nilai sila ketiga dalam Pancasila, mengajarkan nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban (apa yang ditanam itu yang dipetik) yang merupakan cerminan sila kelima, serta nilai tenggang rasa, peduli yang merupakan cerminan yang sangat kental dari sila kedua dalam Pancasila.

#### **3) Implementasi konsep Pawongan**

Pawongan merupakan hubungan manusia dengan sesamanya, manusia diharuskan membentuk hubungan yang selaras dengan manusia lainnya. Hubungan yang selaras tersebut dapat diwujudkan dalam hubungan dalam keluarga, hubungan dalam persahabatan, dan hubungan dalam pekerjaan. Pawongan berarti kita harus bisa menjaga keharmonisan hubungan dengan keluarga, teman dan masyarakat. Dalam kehidupan

bermasyarakat, semua orang yang berada di Indonesia memiliki harkat dan derajat yang sama. Semua memiliki persamaan dalam mendapatkan pekerjaan serta bidang hukum dan pemerintahan. Sehingga sebagai warga negara memiliki kedudukan yang sama di depan hukum, hukum tidak ada hal yang membedakan antara warga yang satu dengan yang lain.

Sebagai warga negara Indonesia yang berpegang teguh pada Pancasila, kita tidak boleh berbuat semaunya kepada orang lain. Bersikap adil menjadi salah satu fondasi dalam mengamalkan Pancasila, khususnya sila kedua. Tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan suku, agama, warna kulit, tingkat ekonomi, dan pendidikannya. Saling mencintai antar sesama warga Indonesia, agar tercipta kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sebagai individu yang berpegang teguh pada Pancasila, harus rela melonong siapa pun, kapanpun, dan di mana pun bagi orang lain yang membutuhkan. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, manusia diajarkan untuk tidak membeda-bedakan ciptaannya dan dapat belajar menghargai arti perbedaan. Dengan Pancasila Hubungan ini menunjukkan bagaimana rasa persaudaraan, kepedulian manusia terhadap sesamanya, baik antara umat sedarma, antara umat beda keyakinan, maupun umat beda asal daerah.

Pendidikan Karakter melalui tradisi larung sesaji kepada generasi Muda bisa diterapkan di lingkungan keluarga sejak dini. Generasi muda diberikan pendidikan sebagai pondasi yang kuat untuk kehidupannya di masa depan, apalagi setelah memasuki generasi muda seperti saat ini. Nilai-nilai yang dibiasakan oleh orang tua sejak kecil tentu akan selalu diingat setelah beranjak dewasa. Itulah pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini [10]. Selain di keluarga, pendidikan karakter juga harus melibatkan banyak pihak, seperti sekolah, pasraman, guru agama, pemuka agama, dan lain-lain. Jika semua pihak ikut terlibat dalam memberikan pendidikan karakter, dapat dipastikan bisa berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Pendidikan karakter melalui tradisi larung sesaji dapat memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur, memahami sejarah dan tradisi yang telah ada sejak lama, serta menghargai keberagaman dalam budaya. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, generasi muda juga dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kerja keras, kebersamaan, dan saling membantu dalam menjalankan upacara.

Selain itu, tradisi larung sesaji juga dapat mengajarkan nilai-nilai kebersihan dan menjaga kelestarian alam. Dengan membuang sesaji ke laut, generasi muda akan menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar. Mereka akan memahami bahwa tindakan kecil seperti menjaga kebersihan pantai dapat berdampak positif bagi alam dan kehidupan sehari-hari.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut,

- a. Dalam menghadapi generasi muda berbagai macam perubahan dan tantangan akan membuka sekat-sekat antara kebudayaan yang memungkinkan berbagai jenis kebudayaan untuk masuk ke tengah-tengah kehidupan. Hal itu mungkin akan sangat bertentangan dengan ajaran agama, adat dan budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan karakter khususnya bagi generasi muda untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan.
- b. Implementasi dan belajar memahami ajaran larung sesaji yang merupakan tradisi yang sudah ada seperti Gunungkidul akan mentransfer nilai-nilai ajaran kebaikan, terutama berkaitan dua ajaran pada konsep agama hindu yaitu Tri Hita Karana dan tri kaya Parisudha. Penerapan ajaran larung sesaji dalam pendidikan karakter menjadi momen penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai positif dan karakter yang baik pada generasi muda. Melalui tradisi ini, mereka diajarkan untuk hidup dalam keseimbangan dengan alam dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdi, Aditya. 2022. "Apa Itu Muda? Dan Apa Saja Dampak Positif Dan Negatifnya?" *yoursay.id*. <https://yoursay.suara.com/news/2022/01/06/135105/apa-itu-muda-dan-apa-saja-dampak-positif-dan-negatifnya> (May 6, 2022).
- [2] Birhan, Wohabie et al. 2021. "Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools." *Social Sciences & Humanities Open* 4(1): 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>.
- [3] Hadi, Muhammad Fazlurrahman, and Muhammad Arfan Mu'ammam. 2020. "Multicultural and Citizenship: Reconstruction of Indonesia Islamic Thought." 436: 1129–33.
- [4] Hasanah, Miratul. 2021. "Upacara Adat Larung Sesaji Di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung (Kajian Folklor)." *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa II* 18(2): 1–25.

- 
- [5] Malina, Laila. 2022. "Canggih, Teknologi Muda Punya 5 Dampak Negatif Ini." <https://www.idntimes.com/tech/trend/laila-malina-1/dampak-negatif-teknologi-muda/2> (June 6, 2022).
- [6] Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. SAGE.
- [7] Mustofa, Ali, and Victor Novianto. 2022. "Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Pendidikan Karakter Pada Generasi Muda." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 3: 644–49.
- [8] Noviarwati, Dwi Amita, and Bagus Wahyu Setyawan. 2021. "Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat Di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 6(2): 226–36.
- [9] Purwanta, Hieronymus, and Victor Novianto. 2022. "The Politics of History: Indonesian High School Textbooks during the New Order Period (1966-1998)." *HSE Social and Education History* 11(1): 55–79.
- [10] Rosyada, Dede. 2014. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1(1).
- [11] Rakhmat, C. 2013. *Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas*. Institut Hindu Dharma Negeri, Bali.
- [12] Sriartha, I Putu, and I Wayan Kertih. 2020. "Subak Local Wisdom as Social Studies Learning Source in Junior High School." 438(Aes 2019): 23–27.
- [13] Suacana, I Wayan Gede, I Nyoman Wiratmaja, and I Wayan Sudana. 2009. "Local Wisdom Tri Hita Karana and Based on Indigenous Communities in Bali." : 10331–42.
- [14] Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. 2017. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3(1): 1.
- [15] Zuwirna, Elfia Sukma, Winanda Amilia, and Mukhtadil Arya. 2021. "Need Analysis to Development of Teaching Materials Based on Religious and Social Characters in Minangkabau Culture Course in Elementary Schools." *Proceedings of the 2nd Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2020)* 563(Psshers 2020): 66–69.
- [16] <https://smkwidyanusantara.sch.id/read/5/pendidikan-karakter-pengertian-fungsi-tujuan-dan-urgensinya>
- [17] <https://repository.stjaffray.ac.id/media/publications/269450-hakikat-pendidikan-karakter-26abc0a4.pdf>
- [18] <https://repository.iainpare.ac.id/2831/1/Modul%20Pendidikan%20IPS%20%26%20Pend.%20Karakter.pdf>
- [19] <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/pendidikan-karakter-pengertian-nilai-dan-implementasinya>
- [20] <https://mts.miftahulihsan.sch.id/blog/pendidikan-karakter-pengertian-dan-urgensinya/>
- [21] <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>
- [22] By Perplexity at <https://www.perplexity.ai/search/14aa70fb-b328-4271-8a7d-f35e7f23e0b4>